

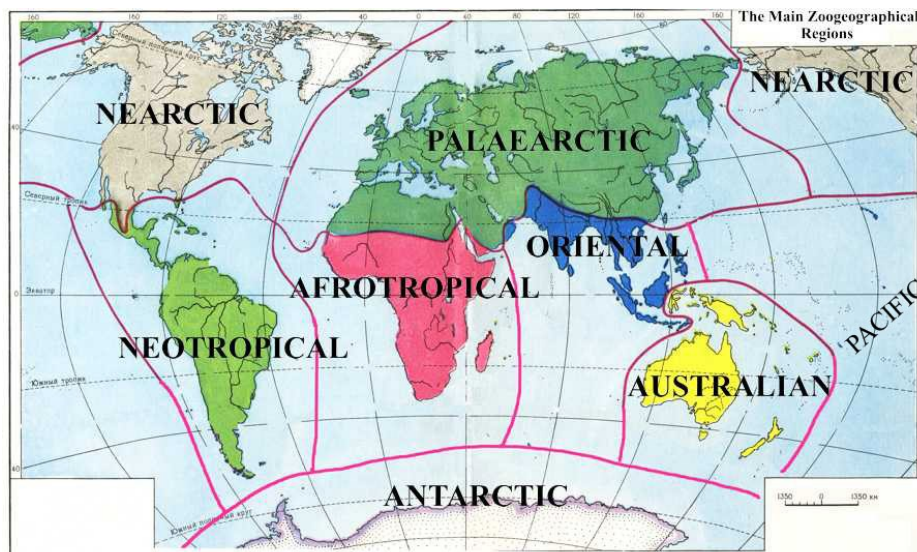
BAB II. BADAK JAWA DI TAMAN NASIONAL UJUNG KULON

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Fauna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fauna memiliki arti sebagai seluruh kehidupan hewan suatu habitat, daerah, atau ekosistem tertentu. Merujuk pada keberagaman spesies hewan yang ada dalam suatu habitat alami. Karena itu, fauna mencakup berbagai jenis makhluk hidup seperti mamalia, reptil, burung, ikan, amfibi, dan serangga. Fauna merupakan aspek penting dari keanekaragaman hayati yang mencakup seluruh kehidupan hewan disuatu ekosistem. Dalam kepercayaan Romawi, fauna berasal dari "*Faunus*" yang merupakan dewa hutan dan kesuburan ladang ternak.

Pada tahun 1876, penjelajah alam Inggris Alfred Wallace mengklasifikasikan bahwa Populasi fauna di seluruh dunia dapat dikelompokkan ke dalam enam wilayah yang mencakup beberapa bagian dari berbagai benua. Penjelasan mengenai setiap zona persebaran fauna di dunia itu diambil dari Modul Geografi XI KD 3.2 dan 4.2 (2020) terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), diuraikan sebagai berikut.



Gambar II. 1 Sebaran Wilayah Fauna Dunia

Sumber: <https://www.gurugeografi.id/2018/04/6-zona-persebaran-fauna-di-dunia.html>
(Diakses pada 7/2/2024)

a. Wilayah *Palaearctic*

Sebaran di wilayah *Palaearctic* termasuk dalam wilayah persebaran fauna di daerah Afrika Utara, Siberia, dan beberapa bagian Asia Timur. Beberapa contoh hewan yang dapat ditemukan di wilayah *Palaearctic* meliputi, beruang kutub, harimau Siberia, rusa, *beaver*, dan sejumlah spesies lainnya.

b. Wilayah *Neartic*

Mencakup zona persebaran fauna dari sebagian besar wilayah Amerika Utara hingga Greenland, termasuk wilayah Kutub Utara hingga daerah iklim subtropis. Beberapa contoh hewan yang dapat ditemui di wilayah *Neartic* mencakup *antelope*, beruang, rusa, dan berbagai spesies lainnya.

c. Wilayah *Neotropical*

Mencakup zona persebaran fauna di wilayah Amerika Tengah, Amerika Selatan, hingga Mexico. Beberapa fauna yang dapat hidup ditemui diantaranya primata, trenggiling, kelelawar, rodent, kukang, dan bison.

d. Wilayah *Ethiopian (Afrotropical)*

Mencakup zona persebaran fauna di kawasan Afrika dan Madagaskar. Beberapa contoh fauna yang dapat ditemukan di Wilayah Afrotropical melibatkan keberadaan gajah Afrika, gorila gunung, jerapah, zebra, dan berbagai spesies lainnya.

e. Wilayah Oriental

Cakupan wilayah Oriental meliputi fauna yang tersebar di kawasan India, Asia Selatan, Cina, dan Asia Tenggara. Beberapa contoh fauna yang mendiami Wilayah Oriental termasuk tapir Malaysia, harimau Sumatra, gajah India, badak, kerbau air, dan berbagai jenis lainnya.

f. Wilayah Australia

Mencakup zona persebaran fauna di Australia, Selandia Baru, Papua, Maluku, dan kepulauan lainnya di Oseania. Beberapa contoh fauna atau hewan yang dapat ditemukan di wilayah ini mencakup kangguru, koala, buaya, platipus, wallaby, burung penghisap madu, kiwi, kasuari, dan masih banyak lagi spesies lainnya.

Pembagian wilayah tersebut merupakan persebaran fauna. Persebaran fauna di muka bumi ini pula dipengaruhi oleh beberapa faktor mengutip dari modul Geografi: sebaran flora dan fauna di Indonesia dan dunia (Kemdikbud 2018), dijabarkan faktor-faktor pengaruh persebaran tersebut, diantaranya:

a. Iklim

Variasi iklim di berbagai daerah memiliki dampak signifikan pada jenis tumbuhan dan hewan yang dapat hidup di setiap wilayahnya. Contohnya, pohon *hardwood* lebih sesuai untuk daerah tropis, sedangkan pohon kaktus lebih cocok untuk daerah gurun dengan curah hujan rendah,

b. Tanah

Unsur kimia tanah sangat penting untuk pertumbuhan berbagai jenis flora. Tingkat kesuburan tanah berbeda-beda mulai dari satu lokasi ke beberapa lokasi lain, yang mana bisa menyebabkan variasi jenis dan keanekaragaman flora di seluruh dunia.

c. Suhu

Flora dan fauna memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan suhu lingkungan di sekitarnya. Tetapi umumnya tidak dapat bertahan hidup di lingkungan dengan suhu ekstrim yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, sehingga flora dan fauna cenderung menetap di wilayah dengan suhu yang dapat diadaptasi.

d. Kelembapan Udara

Kelembaban udara dan curah hujan memainkan peran penting dalam distribusi zat hara bagi tumbuhan serta dalam mendukung kehidupan manusia dan hewan.

e. Angin

Angin memiliki berbagai peran penting, termasuk membantu dalam penyebaran biji-bijian dan transfer uap air serta kelembaban dari satu tempat ke beberapa tempat lainnya.

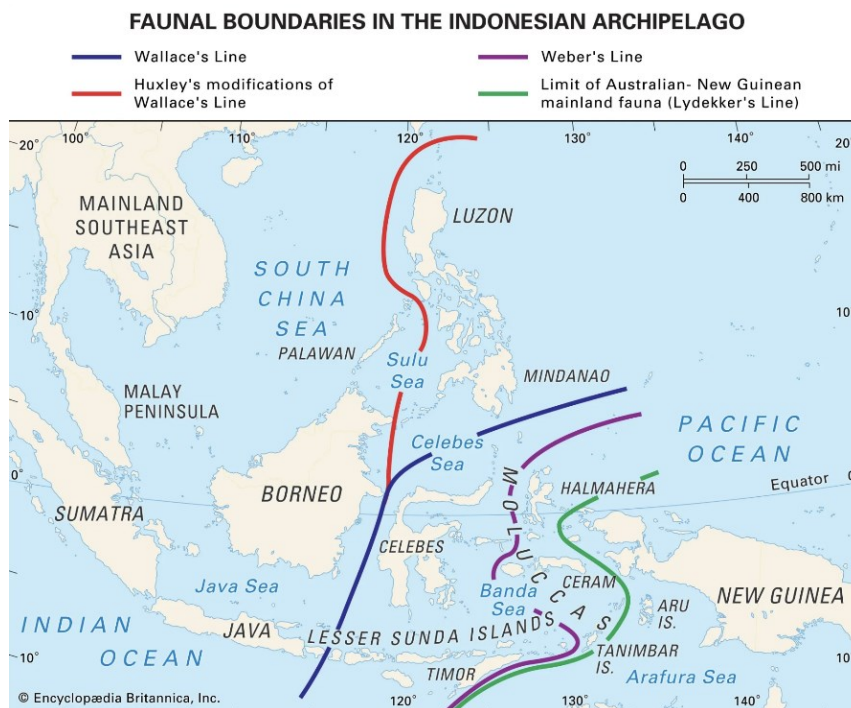
f. Manusia, Hewan, dan Tumbuhan

Manusia juga memiliki dampak signifikan terhadap persebaran fauna, baik melalui upaya konservasi, penangkaran, maupun aktivitas seperti perburuan.

II.1.2 Fauna Indonesia

Indonesia terkenal sebagai satu-satunya negara kepulauan terbesar se-Asia Tenggara. Indonesia, yang terdiri dari banyak pulau dari Sabang hingga Merauke. Merupakan salah satu dari tiga negara dengan keanekaragaman hayati yang kaya, baik itu fauna maupun flora. Dua negara lain yang memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah adalah Brazil dan Zaire. Keanekaragaman hayati atau biodiversitas merujuk pada keseluruhan variasi gen, spesies, dan ekosistem yang terdapat di suatu area (Arifin 2021).

Secara umum, persebaran fauna di Indonesia sudah terbagi menjadi tiga wilayah, yaitu Australis, Asiatis, dan peralihan. Pada awalnya, batas-batas antara wilayah-wilayah ini tidak jelas. Namun, melalui penelitian oleh Wallace, Weber, dan Lydekker, pola-pola sebaran fauna telah dipetakan dengan lebih rinci. Sebagai hasilnya, kita sekarang mengenal tiga garis yang menjelaskan pola sebaran fauna di Indonesia terbagi tiga garis, diantaranya garis Wallace, garis Weber, dan garis Lydekker. terbitan oleh (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) 2020).



Gambar II. 2 Zona Persebaran Fauna Indonesia

Sumber: <https://kids.britannica.com/kids/assembly/view/30> (Diakses pada 8/2/2024)

Garis Wallace merupakan garis pemisah antara wilayah geografis hewan Asia dan hewan Australia. Dimulai dari Selat Lombok, garis ini bergerak ke arah utara melalui Selat Makassar, lalu melintasi Laut Sulawesi, dan berakhir di Samudra Pasifik melintasi selat yang terletak di antara Pulau Mindanao di Filipina dan Kepulauan Sangehe. Wilayah di sebelah barat garis ini dipengaruhi oleh fauna Asia, sementara wilayah di sebelah timur dipengaruhi oleh fauna Australia.

Garis Weber adalah sebuah garis imajiner atau garis khayal yang membagi wilayah berdasarkan kedalaman laut, memisahkan persebaran fauna antara Asia dan Australia. Dari situ ditunjukkan hasilnya bahwa di wilayah barat Garis Weber terdapat sekitar 50% wilayahnya dipengaruhi oleh fauna Asia, sementara di sebelah timur, 50% wilayahnya dipengaruhi oleh fauna Australia.

Garis Lydekker adalah sebuah garis imajiner yang memisahkan wilayah antara Wallacea dan bagian timur Indonesia yang didiami oleh fauna dengan ciri khas Australis. Wilayah di sebelah barat garis Lydekker adalah daerah peralihan yang dikenal sebagai Wallacea, sementara wilayah di sebelah timurnya merupakan daerah dengan fauna Australis.

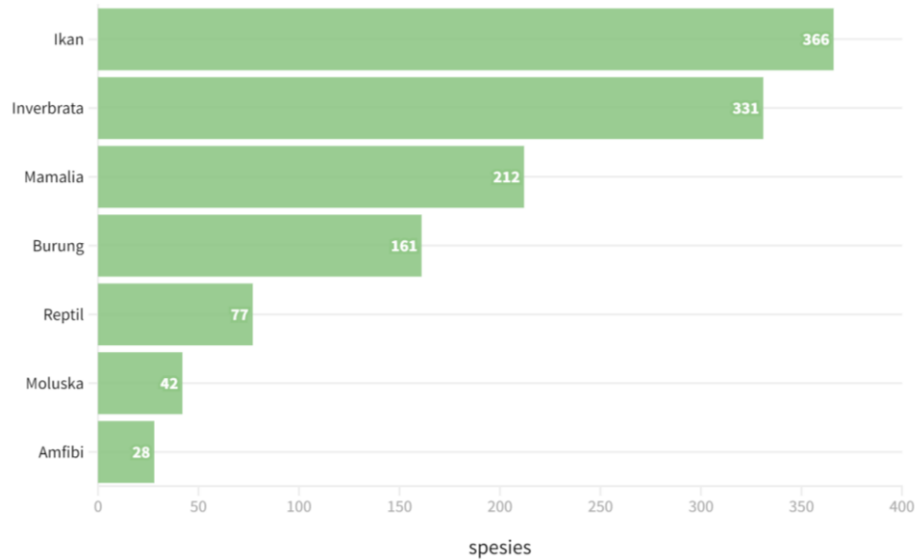
Menurut laporan Biodiversity Conservation Indonesia pada tahun 2014, Indonesia menempati peringkat kedua setelah Brazil dalam hal keanekaragaman fauna di tingkat global. Negara ini memiliki sekitar 12% dari total mamalia yang ada di dunia, yang setara dengan 515 spesies. Selain itu, Indonesia juga memiliki 16% dari jumlah reptil di seluruh dunia, yang mencakup 781 spesies, serta 35 spesies primata, menempatkannya pada peringkat keempat secara global untuk kategori mamalia dan reptil. Keanekaragaman burung di Indonesia juga sangat tinggi, dengan sekitar 17% dari total spesies burung di dunia, yang mencapai 1.592 spesies, menempatkan Indonesia di peringkat kelima. Sementara itu, untuk kategori amfibi, Indonesia menduduki peringkat keenam di dunia dengan memiliki 270 spesies. Dengan keanekaragaman yang begitu kaya, Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia.

II.1.3 Satwa Endemik

Berdasarkan UU-RI Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, Satwa merujuk pada ragam jenis sumber daya alam hewani yang berasal dari makhluk hidup di darat, air, dan udara. Menurut para ahli biologi dan ekologi, istilah endemik atau endemis mengacu pada organisme yang secara eksklusif asli dan hanya ditemukan di suatu lokasi geografis tertentu.

Menurut laporan dari World Conservation Monitoring Centre dan United Nations Environment Programme, terdapat 17 negara di dunia yang dikenal sebagai negara-negara megadiversitas. Negara-negara megadiversitas ini ditandai dengan keberadaan satwa endemik yang tersebar di berbagai wilayah negara tersebut, menunjukkan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Negara megadiversitas merupakan para negara yang memiliki kekayaan aneka hayati terbesar di dunia. Sejumlah negara ini menyimpan sebagian besar spesies yang ada di muka bumi, sehingga dianggap sebagai tempat yang sangat kaya untuk keanekaragaman hayati. 17 Negara megadiversitas, diantaranya Australia, Afrika Selatan, Amerika Serikat, Brasil, Ekuador, Filipina, India, Indonesia, Kolombia, Madagaskar, Malaysia, Meksiko, Papua Nugini, Peru, Republik Demokratik Kongo, Tiongkok, Venezuela.

Indonesia termasuk dalam negara megadiversitas. Dalam beberapa wilayah tertentu, Indonesia memiliki banyak fauna atau satwa endemik. Hewan endemik merupakan hewan yang jumlahnya makin terbatas dan bisa dikatakan terancam punah. Hingga tanggal 4 Oktober 2022, Indonesia memiliki 1.217 spesies hewan yang menghadapi ancaman kepunahan. Angka tersebut menyamai sekitar 2,94% dari keseluruhan jumlah hewan yang terancam punah di seluruh dunia, yang mencapai 41.338 spesies (International Union for Conservation on Nature (IUCN)).



Gambar II. 3 Daftar Satwa Terancam Punah di Indonesia

Sumber: <https://dataindonesia.id/varia/detail/sebanyak-1217-spesien-hewan-terancam-punah-di-indonesia> (Diakses pada 8/2/2024)

Dari data jumlah tersebut, ada 366 jenis ikan di Indonesia yang menghadapi risiko kepunahan, sementara 331 spesies hewan tanpa tulang belakang atau invertebrata juga terancam punah. Selanjutnya, terdapat 212 spesies mamalia yang mengalami ancaman kepunahan. Jumlah burung yang terancam punah mencapai 161 spesies. 77 spesies yang terancam punah termasuk dalam kategori tertentu. Selain itu, terdapat 42 spesies moluska atau hewan bertubuh lunak yang menghadapi risiko kepunahan. Jumlah hewan amfibi yang berada di ambang kepunahan adalah 28 spesies.

II.1.4 Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK)

Taman Nasional Ujung Kulon merupakan kawasan konservasi yang berperan penting sebagai perlindungan spesies endemik dari ancaman kepunahan. Ditahun 1991 Taman Nasional Ujung Kulon mendapat predikat sebagai *Natural World Heritage Site* atau Situs Warisan Alam Dunia dari UNESCO. Taman Nasional Ujung Kulon, dari statusnya merupakan salah satu dari lima taman nasional tertua di Indonesia. Ada beberapa taman Nasional di Indonesia, yaitu:

- a. Taman Nasional Gunung Leuser yang merupakan kawasan konservasi, dari segi administratif, wilayah ini meliputi lima kabupaten, yakni Aceh Tenggara, Aceh Timur, Aceh Selatan, Tanah Karo, dan Langkat.
- b. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango atau bisa disingkat TNGGP merupakan satu dari beberapa taman nasional yang berada di Jawa Barat. Letak taman nasional ini berada di area Gunung Gede dan Gunung Pangrango.
- c. Taman Nasional Baluran ini merupakan sebuah Taman Nasional di Indonesia yang berada di wilayah Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur.
- d. Taman Nasional Komodo berada di antara dua pulau, yaitu Sumbawa dan Flores, atau lebih spesifiknya di wilayah Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- e. Taman Nasional Ujung Kulon.

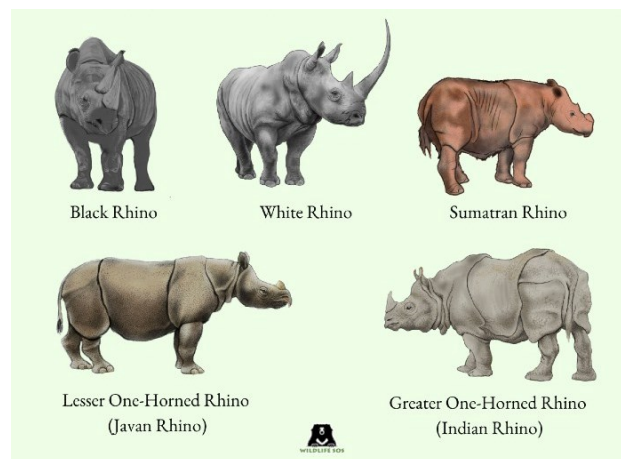
Letak administratif Taman Nasional Ujung Kulon ini terletak di Kecamatan Sumur, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Terdiri atas daratan dan perairan, luas wilayahnya 105.694,46 ha yang terdiri atas 61.357,46 ha daratan dan 44.337 ha perairan. Memiliki tipe-tipe vegetasi yang lumayan lengkap, di antaranya ada hutan *mangrove*, hutan pantai, hutan hujan tropis dataran rendah, hutan rawa air tawar, dan padang rumput. Untuk potensi keanekaragaman hayati, Taman Nasional Ujung kulon memiliki kurang lebih 700 jenis flora. Salah satunya adalah tumbuhan kokoleceran (*Vatica bantamensis*) yang merupakan tumbuhan maskot Provinsi Banten. 160 Jenis tumbuhan berkhasiat obat dan 151 jenis pakan badak Jawa. Untuk satwanya memiliki 5 jenis primata, 35 jenis mamalia, 59 jenis reptilia, 22 jenis amphihi, 240 jenis burung, 142 jenis ikan, dan 33 jenis terumbu karang (Balai Taman Nasional Ujung Kulon 2024).

II.2 Badak Jawa

Salah satu alasan utama Taman Nasional Ujung Kulon dibangun yaitu karena TNUK sudah menjadi habitat alami dari berbagai satwa Indonesia, termasuk satwa endemik badak Jawa.

Ada lima spesies badak di bumi, diantaranya yaitu:

- a. Badak Hitam Afrika (*Diceros bicornis*) adalah jenis badak yang memiliki ukuran tubuh terbesar dari pada spesies badak-badak lainnya. Badak ini memiliki dua cula yang panjangnya bisa tumbuh lebih dari satu meter. Badak hitam ini kerapnya berwarna hitam, tetapi badak ini tidak selalu berwarna hitam, karena dapat bervariasi tergantung pada warna tanah di habitatnya.
- b. Badak Putih Afrika (*Ceratotherium simum*) badak yang memiliki cula dua ini adalah jenis badak yang mendiami savana di benua Afrika. Warna putih pada tubuhnya berasal dari debu dan tanah di habitatnya. Populasi badak ini telah mengalami penurunan signifikan selama beberapa dekade terakhir akibat aktivitas perburuan.
- c. Badak India (*Rhinoceros unicornis*) merupakan jenis badak yang memiliki satu cula. Badak ini memiliki lipatan kulit di bagian bokong dan punggungnya. Pada saat lahir, badak India memiliki bulu yang lebat, namun saat dewasa, bulu tersebut hanya tersisa di ujung ekor dan telinga.
- d. Badak Sumatra (*Dicerorhinus sumatrensis*) merupakan spesies badak yang memiliki dua cula dan bulu yang tebal. Badak Sumatra memiliki tubuh yang lebih kecil dibandingkan dengan spesies badak lainnya. Habitat alami badak ini terdapat di Pulau Sumatra dan Kalimantan.
- e. Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*), spesies badak ini berasal dari Pulau Jawa. Saat ini, populasi badak Jawa dilindungi di dalam kawasan Taman Nasional Ujung Kulon.



Gambar II. 4 Lima Spesies Badak di Dunia

Sumber: <https://wildlifesos.org/conservation-awareness/knowning-the-worlds-rhinos>
(Diakses pada 25/7/2024)

Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus* Desmarest, 1822) adalah spesies yang paling langka di antara lima jenis badak yang ada di dunia. Karena keadaannya yang sangat terancam, badak Jawa ini diklasifikasikan sebagai *critically endangered* pada *Red List of Threatened Species* yang dikeluarkan oleh IUCN pada tahun 2020. Badak Jawa ini terdaftar juga dalam *Appendix 1 Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) karena jumlahnya yang sangat terbatas di habitat alaminya dan ada kekhawatiran akan kepunahannya. Tidak habis dari itu, badak Jawa juga memiliki kategori sebagai satwa yang dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 mengenai Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/ KUM.1/6/2018 perihal Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.



Gambar II. 5 Badak Jawa

Sumber: <https://earthianos.org/badak-jawa-mengenal-hewan-langka-dan-upaya-konservasinya/> (Diakses pada 2/4/2024)

Badak Jawa pernah hidup di dataran Vietnam, tepatnya di Taman Nasional Cat Tien. Namun 29 April 2010, individu terakhir badak Jawa ditemukan mati. Jadi sampai saat ini populasi satwa tersebut hanya bisa ditemukan di Taman Nasional Ujung Kulon, Banten (WWF 2011).

II.2.1 Karakteristik dan Sifat Badak Jawa

A. Klasifikasi dan Morfologi Badak Jawa

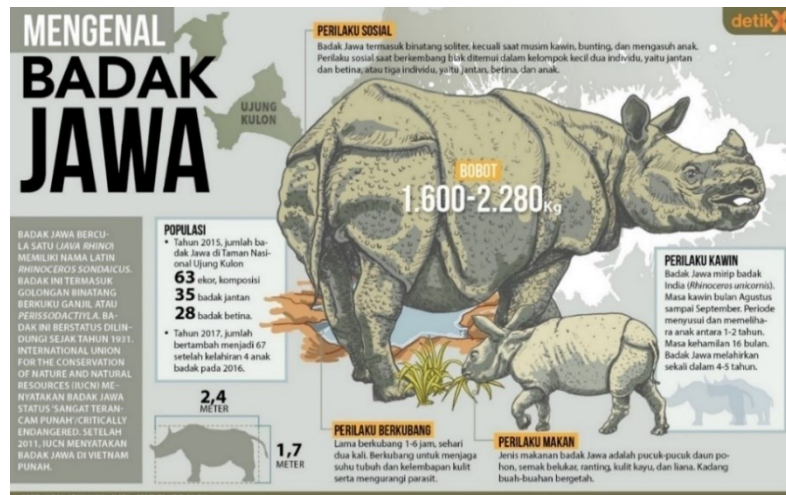
Badak Jawa termasuk kedalam klasifikasi binatang berkuku ganjil atau *Perissodactyla*. Secara taksonomi badak Jawa bisa diklasifikasikan kedalam Kingdom *Animalia*, Phylum *Chordata*, Sub Phylum *Vertebrata*, Super Kelas *Gnathostomata*, Kelas *Mammalia*, Super Ordo *Mesaxonia*, Ordo *Perissodactyla*, Super Famili *Rhinocerotidea*, Famili *Rhinocerotidae*, Genus (*Rhinoceros* Linnaeus, 1758) dan Spesies (*Rhinoceros sondaicus* Desmarest, 1822) (Lekagul & McNeely 1977).

Untuk badak Jawa dewasa memiliki panjang kepala dan badan sekitar 300-315 cm, panjang ekor antara 610-760 cm, tinggi bahu berkisar antara 100-200 cm, lebar kaki rata-rata sekitar 27-28 cm, ketebalan kulit sekitar 25-30 mm, dan beratnya bisa mencapai sekitar 2.300 kg (Hoogerwerf 1970).

Terdapat korelasi antara ukuran telapak kaki dengan usia dari badak Jawa. (Lekagul & McNeely 1977) menyatakan lebar telapak kaki diukur dari sisi terluar dan berkisar antara 250 hingga 300 mm, serta memiliki tiga kuku, telapak jelas dan terpisah untuk masing-masing jari atau kuku.

Tabel II. 1 Besaran Telapak Kaki Badak Jawa
Sumber: Balai Taman Nasional Ujung Kulon (2024)

Kelas Umur	I	II	III	IV	V
Ukuran Jejak (cm)	< 20	20-23	24-25	26-28	> 29
Perkiraan Umur	< 1 tahun		1-2 tahun	Remaja s/d Dewasa	Dewasa Tua



Gambar II. 6 Infografis Badak Jawa

Sumber: [https://news.detik.com/x/detail/intermeso/20170706/Melacak-Robot-dan-Rawing-di-Ujung-Kulon-\(2\)/images/mengenal_badak_jawa-o5d3q0.png](https://news.detik.com/x/detail/intermeso/20170706/Melacak-Robot-dan-Rawing-di-Ujung-Kulon-(2)/images/mengenal_badak_jawa-o5d3q0.png) (Diakses pada 10/5/2024)

B. Perilaku Badak Jawa

Tanggapan satwa terhadap berbagai rangsangan biasanya terwujud dalam bentuk perilaku tertentu, yang pada dasarnya didorong oleh naluri dasar untuk kelangsungan hidup. Naluri dasar ini mengarah pada beberapa pola perilaku tetap yang merupakan ciri khas dari suatu spesies.

1. Perilaku Makan

Badak Jawa adalah hewan mamalia besar, pemakan tumbuhan atau bisa disebut herbivora yang termasuk dalam golongan satwa pemakan pucuk. Makanannya terdiri dari pucuk-pucuk daun dari pohon ataupun semak belukar, serta dapat mencakup ranting, kulit kayu, dan liana (Hoogerwerf 1970). Perihal sama juga dinyatakan oleh (Rahmat 2007) berdasarkan pengamatan, badak Jawa cenderung mengonsumsi pucuk daun, daun muda, daun tua, dan ranting secara dominan. Badak Jawa lebih sering mencari makan di daerah yang cenderung datar dengan kerapatan tumbuhan bawah yang tinggi dan penutupan tajuk yang tidak terlalu rapat. Cara makan badak Jawa dilakukan dengan merobohkan batang atau menarik pucuk sampai sehingga tidak menimbulkan kematian tumbuhan dan tumbuh tunas baru.

2. Perilaku Sosial

Badak Jawa termasuk kedalam binatang soliter (secara individu atau dalam pasangan, bukan dalam kelompok) kecuali selama musim kawin, bunting,

dan mempunyai anak untuk diasuh. Umumnya, perilaku sosial badak Jawa hanya terlihat pada masa berkembang biak, dimana akan dijumpai beberapa kelompok kecil yang terdiri dari dua individu, yaitu jantan dan betina, atau tiga individu, yaitu jantan, betina dan anak (Schenkel & Schenkel 1969).

3. Perilaku Kawin

Biologi reproduksi badak Jawa memiliki kemiripan yang signifikan dengan badak India (*Rhinoceros unicornis*), sehingga sejumlah ahli masih menginterpretasikan perilaku perkawinan badak Jawa berdasarkan perilaku perkawinan badak India (Schenkel & Schenkel 1969). Menurut pengamatan dari petugas Taman Nasional Ujung Kulon, bulan kawin badak Jawa umumnya berlangsung dari sekitar bulan Agustus sampai September. Masa menyusui dan merawat anak badak Jawa berlangsung sekitar satu hingga dua tahun, sementara lama kehamilannya adalah kira-kira 16 bulan. Badak Jawa melahirkan sekali dalam setiap interval 4 sampai 5 tahun, dan biasanya hanya melahirkan satu anak setiap kali melahirkan.

II.2.2 Interaksi Badak Jawa dengan Lingkungan

Salah satu interaksi badak Jawa dengan lingkungan adalah praktek merendam atau mandi di area yang berisi air dan lumpur, yang dikenal sebagai berkubang.



Gambar II. 7 Badak Jawa Berkubang

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=sX6dwdA1nwU> (Diakses pada 24/7/2024)

A. Fungsi Berkubang

Aktivitas berkubang berfungsi untuk menjaga kelembapan kulit, mengatur suhu tubuh, menghilangkan panas tubuh yang berlebihan, mengurangi tingkat kemungkinan infeksi parasit (Schenkel & Schenkel 1969; Amman 1985) dan lumpur yang menempel pada tubuhnya akan melindungi terhadap ektoparasit dan gigitan lalat Diptera dalam jangka waktu yang lama (Schenkel & Schenkel 1969). Selain itu, dalam berkubang badak Jawa juga melakukan aktivitas membuang air seni dan kotoran (Schenkel & Schenkel 1969; Hoogerwerf 1970). Rahmat (2007) menyatakan bahwa badak Jawa akan membuang kotoran atau urin setelah merasa puas berkubang. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi kotoran ataupun urin yang ditinggalkan di dalam kubangan tetap dalam keadaan utuh. Setelah berkubang, badak Jawa akan meninggalkan bau urin yang menyengat dan juga bekas lumpur di tanah dan vegetasi di sekitarnya (Schenkel & Schenkel 1969; Amman 1985).

B. Lama Berkubang

Pada saat musim kering, badak Jawa lebih sering menghabiskan waktu di sungai dan akan menghabiskan waktu untuk berkubang jika terdapat cukup banyak kubangan (Hoogerwerf 1970). Sementara pengamatan Schenkel & Schenkel (1969), badak Jawa lebih banyak ditemui di kubangan. Lama berkubang badak Jawa antara 1-6 jam setiap kali berkubang (Hoogerwerf 1970). Biasanya, aktivitas berkubang dilakukan sekali atau dua kali sehari. (Amman 1985).

C. Ukuran Kubangan

Ukuran kubangan sangat bervariasi. Ukuran kubangan badak Jawa memiliki panjang 6-7 m (Hoogerwerf 1970); 3,1-7,5 m (Muntasib 2002); lebar 3-5 m (Hoogerwerf 1970); 2,2 – 7 m (Muntasib 2002) dengan kedalaman tidak lebih dari 50 cm (Hoogerwerf 1970); 0,5-1,1 m (Muntasib 2002); 20-100 cm (Nugroho 2001) dan memiliki ketebalan lumpur 50-75 cm (Hoogerwerf 1970); 15-80 cm (Nugroho 2001).

D. Cara Berkubang

Cara berkubang badak Jawa berposisi di mana badan direbahkan dengan keempat kakinya menghadap ke satu arah yang sama. dan mengeluarkan suara yang khas (Hoogerwerf 1970) serta bersikap waspada (Schenkel & Schenkel

1969). Selain itu, diketahui bahwa biasanya badak Jawa berkubang tidak sendiri melainkan dengan satu atau dua individu badak Jawa lainnya (Hoogerwerf 1970). Hoogerwerf (1970) menambahkan bahwa kubangan badak Jawa pada siang hari juga digunakan oleh satwa lain yaitu babi hutan (*Sus scrofa*), banteng (*Bos javanicus*), biawak (*Varanus salvator*) dan kadang oleh rusa jantan (*Cervus timorensis*).

E. Waktu Berkubang

Menurut penelitian-penelitian sebelumnya, badak Jawa ternyata tidak hanya berkubang pada malam hari (Schenkel & Schenkel 1969; Amman 1985) tapi juga pada waktu pagi dan sore hari (Hoogerwerf 1970; Amman 1985).

F. Lokasi Kubangan

Kubangan badak Jawa biasanya ditemukan diberbagai tempat dengan kerapatan vegetasi yang tinggi seperti rotan, salak, dan bambu (Schenkel & Schenkel 1969; Hoogerwerf 1970; Amman 1985; Rahmat 2007), dataran rendah, banyak naungan, dan tersembunyi (Amman 1985; Rahmat 2007). Di samping itu, umumnya kubangan berada dekat dengan sumber air dan daerah makanan. (Hoogerwerf 1970; Rahmat 2007). Kubangan yang ditemukan di tempat terbuka biasanya terletak pada anak sungai atau di dekat pohon tumbang (Amman 1985).

G. Jenis Kubangan

Kubangan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu kubangan tetap dan kubangan sementara (Schenkel & Schenkel 1969; Amman 1985). Kubangan tetap atau permanen merupakan kubangan yang selalu dipakai terus-menerus dalam waktu yang lama oleh beberapa individu bergantian, sedangkan kubangan sementara merupakan kubangan yang terbentuk karena menampung air hujan yang membuat cekungan tanah berlumpur lunak (Schenkel & Schenkel 1969). Tingginya penggunaan kubangan tergantung pada konsentrasi badak Jawa di suatu wilayah (Hoogerwerf 1970; Amman 1985). Badak Jawa biasanya menyukai kubangan yang baru saja dipakai oleh individu lain (Amman 1985).

II.2.3 Habitat Badak Jawa

Badak Jawa menghuni habitat dengan spesifikasi tertentu, termasuk ketinggian, kemiringan, suhu, kelembaban udara, ketersediaan air, kemungkinan kolam, keasaman tanah, garam mineral, makanan tumbuhan, dan tingkat gangguan manusia. Badak Jawa cenderung menghuni hutan hujan dataran rendah dan daerah rawa-rawa. (Yayasan Badak Indonesia 2022).

Persebaran badak Jawa dahulunya satwa ini ada di Jawa, Sumatera, India, Thailand, Myanmar, Kamboja, Semenanjung Malaysia, Vietnam, dan Laos. Untuk saat ini habitat badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) hanya dapat ditemukan di Taman Nasional Ujung Kulon, Banten. Taman Nasional Ujung Kulon ditetapkan dengan fokus utama pada konservasi badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*).



Gambar II. 8 Peta Taman Nasional Ujung Kulon

Sumber: <https://50park-in-indonesia.blogspot.com/2011/06/ujung-kulon.html> (Diakses pada 8/2/2024)

Mayoritas populasi badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon biasanya berada di Semenanjung Ujung Kulon, menunjukkan bahwa tidak seluruh area di Taman Nasional tersebut merupakan habitat yang ideal bagi badak Jawa. Penyebaran badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon umumnya terfokus di bagian Selatan Semenanjung Ujung Kulon, seperti Cibandawoh, Cikeusik, Cibunar, dan Citalanca. Di bagian Utara Semenanjung, badak Jawa tersebar di daerah Citerjun, Citalanca, Nyiur, Tanjung Balagadigi, Cikarang, dan Cigenter (Rahmat 2008).

II.2.4 Pelestarian Badak Jawa

Sejak tahun 1967, pemerintah Indonesia telah memulai upaya konservasi di Taman Nasional Ujung Kulon dengan tujuan melindungi badak Jawa agar tidak punah. Program ini mencakup kegiatan pemantauan dan pengawasan terhadap habitat alami badak Jawa, serta tindakan untuk menghentikan aktivitas manusia yang dapat merusak lingkungan hidup badak Jawa. Badak Jawa masuk kedalam 25 jenis satwa terancam punah dengan prioritas yang harus ditingkatkan populasinya sesuai The IUCN *Red List of Threatened Species* sebesar 10% pada periode 2015-2019.

Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) adalah representasi terbesar dan terakhir dari sisaan ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah di Pulau Jawa. Pada saat ini, TNUK menjadi habitat terakhir dan satu-satunya bagi badak Jawa, karena pada April 2010 IUCN menyatakan kepunahan badak Jawa di Taman Nasional Cat Tien di Vietnam Selatan.

Berdasarkan *baseline* data TNUK populasi badak Jawa pada tahun 2012-2013 sebanyak 58 individu, sehingga TNUK mempunyai target penambahan badak sebanyak 6 individu atau sebanyak 64 sampai dengan tahun 2019. Capaian akhir di tahun 2019, populasi badak Jawa sebanyak 72 individu atau bertambah sebanyak 14 individu sehingga peningkatan dari baseline data 24,14% yang artinya target peningkatan populasi badak Jawa yang dimandatkan dalam IKK Ditjen KSDAE sebanyak 10% telah terlampaui.

Pada tanggal 20 Februari 2022, kamera jebak berhasil merekam gambar seekor badak muda. Badak tersebut diberi nama Merdekasari dan merupakan keturunan dari induk bernama Siti. Kemudian, pada tanggal 2 September 2022, sebuah anak badak betina lahir, diikuti dengan rekaman lain pada tanggal 18 September 2022 yang menampilkan anak badak jantan. “Kelahiran dua anak badak membuktikan KLHK terus berupaya meningkatkan populasi badak Jawa dan memastikan tidak akan punah,” ucap tegas menteri LHK, Siti Nurbaya.

Andri Firmansyah sebagai Humas Balai Taman Nasional Ujung Kulon mengumumkan bahwa jumlah total keseluruhan populasi badak Jawa di TNUK telah menjadi 79 individu, 40 individu jantan dan 39 individu betina. “Kami akan meningkatkan patroli rutin untuk menjaga keberlangsungan hidup badak Jawa di habitatnya.” ujar Andri.

II.3 Analisis Permasalahan

II.3.1 Hasil Wawancara

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi yang disertai wawancara secara formal, melalui diskusi bersama pihak dari Balai Taman Nasional Ujung Kulon pada tanggal 10 Januari 2024. Penjelasan perihal pengajuan proposal, maksud dan tujuan untuk mencari data pada Balai TNUK diajukan terlebih dahulu melalui presentasi secara singkat. Dilanjutkan pada sesi pemberian informasi mengenai badak di Taman Nasional Ujung Kulon oleh beberapa pegawai dari pihak Balai TNUK. Informasi juga diperoleh dari diskusi tanya jawab, untuk mengetahui informasi secara mendetail. Berikut ini beberapa narasumber yang ikut serta dalam diskusi wawancara.

- Eka Yanuar Pribadi S.Hut (Pengendali Ekosistem Hutan)
- Ai Rohaeti S.Bio (Pengendali Ekosistem Hutan)
- Herry Trisna Afriandi S.Hut (Pengendali Ekosistem Hutan)
- Asep Yayus Firdaus (Pengendali Ekosistem Hutan)
- Ajat Sudrajat S.Hut (Analisis Tata Usaha)



Gambar II. 9 Diskusi dan Wawancara
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

II.3.1.1 Karakteristik Morfologi Badak Jawa

Badak Jawa bisa disebut badak cula satu. Untuk membedakan badak Jawa jantan dan betina bisa dilihat dari culanya. Badak Jawa jantan mempunyai panjang cula sekitar 25-27 cm (Yayasan Badak Indonesia 2022). Sedangkan untuk badak Jawa betina tidak mempunyai cula, sebenarnya cula badak betina ada tetapi tidak panjang (cula batok). Motif kulit dari badak Jawa terlihat seperti segi enam atau segi lima, kulitnya bergelambir yang membentuk lipatan pada lehernya. Untuk panjang tubuh badak Jawa yang diukur dari hidung sampai ekor bisa mencapai 2 sampai 4 meter. Untuk tinggi badan bisa sampai 170 cm dengan bobot tubuh 1600 kg -2280 kg, atau bisa mencapai lebih dari 2 ton (Rahmat 2008). Badak Jawa tergolong dalam hewan browser (pemakan tunas, daun, dan ranting), dilihat dari ciri bibirnya berjenis *prehensile* atau meruncing. Difungsikan untuk menggapai atau merenggut makanan hingga bisa masuk kedalam mulutnya (Balai TNUK 2024).



Gambar II. 10 Penampilan Badak Jawa

Sumber: <https://www.savetherhino.org/rhino-info/rhino-species/javan-rhino> (Diakses pada 9/1/2024)

II.3.1.2 Habitat Badak Jawa

Badak Jawa berhabitat di daerah dataran rendah atau hutan sekunder yang memiliki tumbuhan yang tumbuh subur di lapisan bawahnya. Habitat ini berhubungan dengan apa yang badak Jawa makan. Karena badak Jawa termasuk hewan herbivora pemakan daun yang mengkonsumsi daun, tunas, atau buah dari tumbuhan tinggi. Saat ini, untuk habitat utama badak Jawa hanya berada di Taman Nasional Ujung Kulon.

II.3.1.3 Klasifikasi Badak Jawa

Nama ilmiah badak Jawa, yaitu *Rhinoceros sondaicus*, dikarenakan penggambaran dari ciri fisik satwa tersebut. Berasal dari bahasa Yunani, kata ‘rhino’ diartikan sebagai hidung serta ‘ceros’ artinya tanduk, jadi ‘*Rhinoceros*’ artinya “hidung yang bertanduk”. Sedangkan ‘*sondaicus*’ merujuk pada daerah Sunda yang merupakan tempat habitat alami badak ini.

Tabel II. 2 Taksonomi Badak Jawa
Sumber: Balai Taman Nasional Ujung Kulon (2024)

Kingdom	<i>Animalia</i>
Phylum	<i>Chordata</i>
Sub Phylum	<i>Vertebrata</i>
Super Kelas	<i>Gnathostomata</i>
Kelas	<i>Mamalia</i>
Super Ordo	<i>Mesaxonia</i>
Ordo	<i>Perissodactyla</i>
Super Family	<i>Rhinocerotidae</i>
Family	<i>Rhinocerotidae</i>
Genus	<i>Rhinoceros</i>
Spesies	<i>Rhinoceros sondaicus</i>

II.3.1.4 Sejarah Badak Jawa

Sejarah populasi badak Jawa ini pada zaman dahulu pernah hidup masif dan tersebar luas di benua Asia, seperti India, Thailand, Myanmar, Kamboja, Vietnam, Laos, Semenanjung Malaysia, Sumatera, dan Jawa. Namun dikarenakan banyaknya ancaman dari manusia dan alam, populasi badak Jawa ini kian berkurang. Pada tahun 2010 badak Jawa terakhir yang ada di Taman Nasional Cat Tien yang berada di Vietnam dinyatakan punah. Badak Jawa tersebut diperkirakan mati ditangan pemburu, karena terlihat pada culanya yang sudah dipotong. Sehingga mulai saat itu badak Jawa hanya bisa dijumpai di Taman Nasional Ujung Kulon, Banten.



Gambar II. 11 Peta Persebaran Badak Jawa

Sumber: <https://www.worldwildlife.org/species/javan-rhino> (Diakses pada 11/5/2024)

II.3.1.5 Upaya Pelestarian Badak Jawa

A. Perlindungan Pengamanan

Untuk perlindungan pengamanan, Taman Nasional Ujung Kulon memiliki:

1. Masyarakat Mitra Polhut (MMP) adalah Masyarakat sekitar kawasan desa penyangga TNUK. MMP direkrut oleh TNUK untuk membantu kerja dari para Polisi Kehutanan (Polhut) untuk pelaksanaan melindungi hutan, pembinaan, koordinasi dan pengawasan intansi Pembina.
2. Rhino Protection *Unit* (RPU) Terdiri dari empat *unit* RPU dan satu *unit* kemasyarakatan. Tim ini bertanggung jawab terhadap perlindungan badak Jawa maupun habitatnya. Setiap bulan, dalam periode sekitar 20 hari, RPU melakukan pengawasan yang intensif untuk mencegah perburuan ilegal, perambahan hutan, dan aktivitas ilegal lainnya. Serta pemantauan populasi badak dengan survei wilayah untuk mengidentifikasi petunjuk keberadaan badak seperti jejak kaki, kotoran, dan kubangan.
3. Marine Patrol *Unit* (RPU Laut) ini melakukan pemantauan serta pengumpulan informasi mengenai keanekaragaman hayati di area patroli laut. Serta berpatroli di wilayah laut untuk mencegah potensi ancaman dan kerusakan terhadap badak Jawa serta habitat alaminya.

B. Monitoring Populasi

Badak Jawa merupakan satwa soliter, yang mana hampir seluruh hidupnya dihabiskan sendiri. Hanya berkelompok saat musim kawin dan pada saat mengasuh anak. Memiliki indra penglihatan yang kurang baik namun dianugrahi pendengaran dan penciuman yang sangat tajam. Dapat mencium keberadaan manusia dari radius yang lumayan jauh. Karena itu badak Jawa cenderung menghindari manusia. Maka dari itu cara untuk monitoring dan penghitungan populasi badak Jawa dengan cara:

1. *Track Count* atau Perhitungan Jejak yang sudah dilakukan tahun 1967-2008. Tetapi perhitungan jejak ini kurang efektif, karena cara ini tidak secara langsung melihat badaknya dan dikhawatirkan jejak yang bisa terhitung dua kali.
2. *Direct Count* atau Pengamatan langsung pada kubangan badak pada tahun 2010. Dikarenakan badak Jawa ini memiliki kebiasaan untuk berkubang layaknya kerbau, jadi dibuatlah ranggon atau rumah pohon dilokasi kubangan badak. Diharapkan bisa memonitor langsung badak dari kubangannya. Tetapi cara ini kurang efektif, karena tidak semua badak akan datang pada kubangan yang diamati. Juga aktivitas manusia dalam membangun ranggon atau rumah pohon itu cukup mengganggu badak Jawa.
3. *Camera Trap* atau Kamera Jebak, pemantauan badak Jawa dilakukan berbasis kamera jebak secara intensif dari tahun 2011 sampai sekarang. Kamera-kamera dipasang pada beberapa lokasi aktivitas badak Jawa, seperti lokasi yang diperkirakan untuk badak melintas, makan, berkubang, dan lain sebagainya.

Kamera itu bersistem menggunakan baterai dan *memory card*, yang mana harus mengganti baterai dan *memory card* perdua bulan. Data hasil kamera ini dibawa dan dianalisis untuk memperoleh informasi morfologi tiap individu badak Jawa, meliputi jenis kelamin, cula, bentuk telinga, garis mata, garis wajah, ekor, kulit, lipatan paha, lipatan leher, warna kulit, serta bekas luka atau cacat bawaan.

Dari hasil identifikasi morfologi tiap badak itu, setiap badak Jawa yang berada di Taman Nasional Ujung Kulon itu telah memiliki nama atau

identitas tiap individu. Diperoleh juga data rekaman individu mencakup tanggal dan waktu pemantauan, lokasi kamera yang merekam aktivitas badak Jawa.

C. Pengamatan Wabah Penyakit

1. Memonitor terhadap kesehatan ternak masyarakat. Masyarakat desa Penyangga di Kecamatan Sumur dan Cimanggu yang berdekatan dengan habitat badak Jawa, merupakan pengembala ternak kerbau. Dikarenakan kerbau merupakan mamalia berkuku ganjil yang sama dengan badak Jawa, jadi potensi penularan wabah penyakit dari ternak itu bisa terjadi. Kegiatan ini penting dilaksanakan untuk mencegah penularan wabah penyakit dari hewan ternak sekitar habitat badak Jawa.
2. Nekropsi, merupakan *autopsy* atau pembedahan terhadap satwa atau badak yang ditemukan. Dengan maksud untuk mencari tahu penyebab kematian, pengambilan sample, dan mendeteksi penyakit.
3. Ada pun kegiatan Evakuasi yang merupakan langkah pengamanan untuk melindungi kerangka badak yang sudah mati, terutama cula pada badak jantan.

Survei pemantauan ini dilakukan oleh tim spesialis Rhino Health Unit (RHU), bekerja sama dengan ahli dokter hewan dari IPB (Institut Pertanian Bogor) dan didukung oleh komunitas lokal.

D. Analisis DNA Badak Jawa

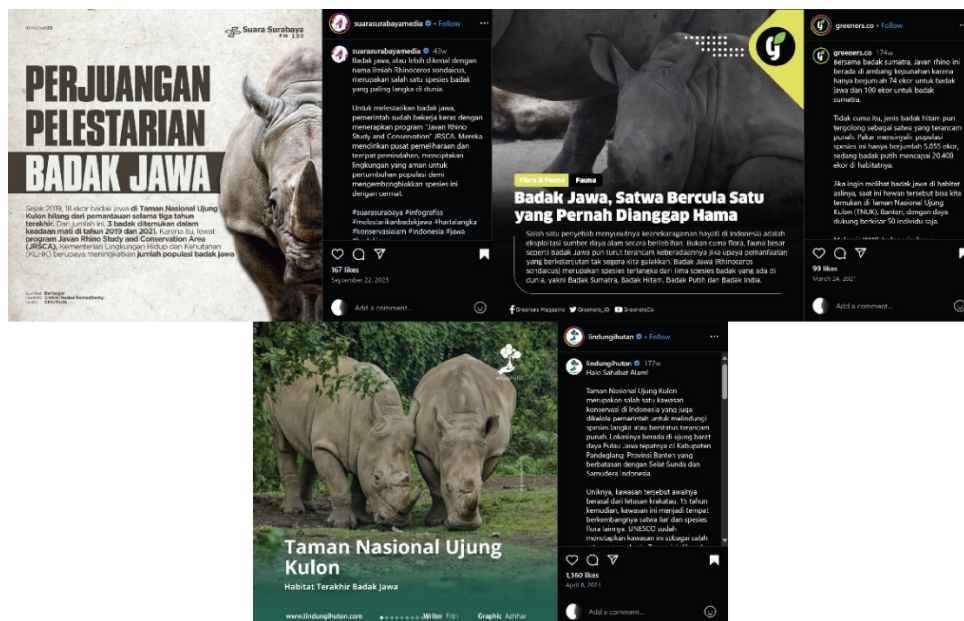
Analisis DNA ini bertujuan untuk mengidentifikasi garis keturunan badak Jawa yang ada di Taman Nasional Ujung Kulon. Sampai saat ini yang sudah teridentifikasi ada 2 haplotype (genetik yang diturunkan bersama-sama dari satu orang tua atau garis keturunan dari ibu) dari 3 haplotype badak Jawa yang sudah teridentifikasi. Analisis DNA ini penting untuk menghindari terjadinya *inbreeding* (kawin sedarah). DNA ini diambil dari sample kotoran badak Jawa yang masih segar.

E. Pembinaan habitat

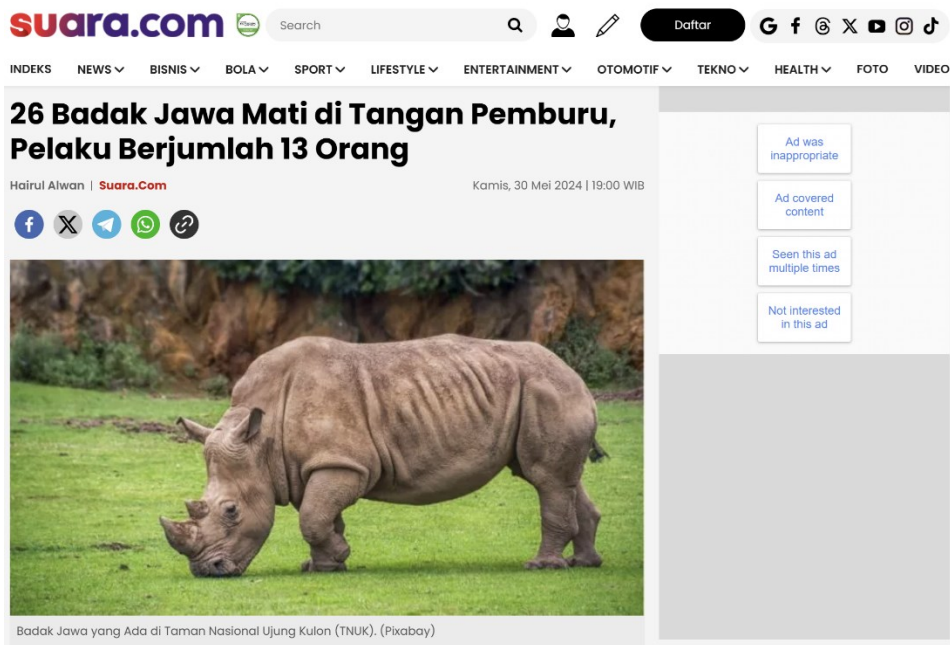
Pengendalian tumbuhan invasif yaitu langkap. Tumbuhan ini bertumbuh dengan sangat cepat dan dapat menginvasi jenis jenis tumbuhan lain hingga tidak bisa tumbuh disekitarnya. Sehingga tumbuhan langkap merupakan ancaman bagi pakan badak Jawa. Maka dilaksanakan pengendalian dengan cara ditebang di beberapa tempat untuk memberi kesempatan hidup untuk pakan-pakan badak Jawa. Selain pengendalian tumbuhan invasive ada juga pengelolaan padang penggembalaan yang ada di beberapa tempat di TNUK. Dimana berfungsi untuk mengurangi persaingan ruang antara banteng dengan badak Jawa.

II.3.2 Analisis Media

Analisis media visual diperlukan dalam perancangan ini. Karena masih banyak media informasi yang menerapkan gambar atau visual spesies badak lain dalam informasi yang membahas badak Jawa. Maka dari itu, dilakukan analisis terhadap media-media informasi yang kurang tepat atau salah dalam penerapan visual badak Jawa pada media informasi yang membahas badak Jawa. Berikut beberapa media yang terdapat kesalahan dalam penerapan visual pembahasan badak Jawa:



Gambar II. 12 Misleading Visual Badak Jawa di Instagram
Sumber: <https://www.instagram.com/p/Cxfih1ra6o/?igsh=bTQzYjA5MDRuc3cl>
(Diakses pada 25/7/2024)



Gambar II. 13 Misleading Visual Badak Jawa 1

Sumber: <https://www.suara.com/news/2024/05/30/190019/26-badak-jawa-mati-di-tangan-pemburu-pelaku-berjumlah-13-orang> (Diakses pada 25/7/2024)



Gambar II. 14 Misleading Visual Badak Jawa 2

Sumber: <https://panennews.com/2023/09/komisi-iv-ajak-pihak-terkait-lestarikan-habitat-badak-jawa> (Diakses pada 25/7/2024)



Gambar II. 15 Misleading Visual Badak Jawa 3
Sumber: <https://firstindonesiamagz.id/15-badak-jawa-dikabarkan-hilang-dari-pantauan-di-ujung-kulon> (Diakses pada 25/7/2024)



Gambar II. 16 Misleading Visual Badak Jawa 4
Sumber: <https://indonesia.go.id/kategori/keanekaragaman-hayati/3198/hindari-risiko-krakatau-badak-jawa-dipindah-ke-cikepuh> (Diakses pada 25/7/2024)

INDEX

Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon

By admin - May 17, 2016

7858



Badak Jawa (Foto: wisatapriangan.co.id)

Gambar II. 17 Misleading Visual Badak Jawa 5
Sumber: <https://1001indonesia.net/badak-jawa> (Diakses pada 25/7/2024)

Javan Rhino: Is It Endangered?

By Our Endangered World

Last updated: September 26, 2023

The Javan rhino is a grey-colored beast with a longhorn. Its bumpy, armored appearance makes it resemble a helmet. It has a smaller head and no bumps on its skin; however, it significantly reaches the more excellent one-horned Rhino.

The Javan Rhino is native to Indonesia's Javan region but has been observed in Myanmar, Malaysia, and Thailand. The Javan rhino is a critically endangered species, as its range has been reduced by **habitat loss** and poaching for their horns and medicinal purposes. They are presently at high risk of extinction, with less than 50 Javan rhinos remaining in the wild.

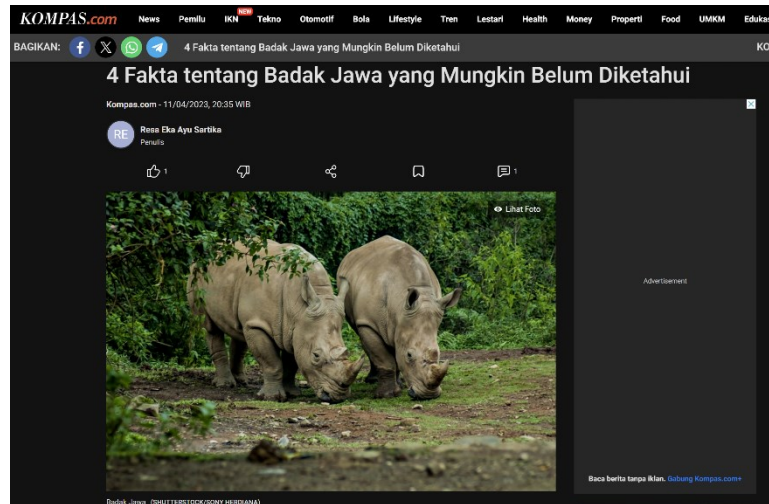
- **Status:** Critically Endangered
- **Known as:** Javan Rhino, Lesser One-horned Rhinoceros, Sunda Rhinoceros.
- **Estimated numbers left in the wild:** 60 or less.

Table of Contents

Description



Gambar II. 18 Misleading Visual Badak Jawa 6
Sumber: <https://www.ourendangeredworld.com/javan-rhino> (Diakses pada 25/7/2024)



Gambar II. 19 Misleading Visual Badak Jawa 7

Sumber: <https://www.kompas.com/sains/read/2023/04/11/203500023/4-fakta-tentang-badak-jawa-yang-mungkin-belum-diketahui> (Diakses pada 25/7/2024)



Gambar II. 20 Misleading Visual Badak Jawa 8

Sumber: <https://agrozine.id/badak-jawa-rhinoceros-sondaicus-riwayatmu-kini> (Diakses pada 25/7/2024)

JAYAKARTA NEWS.com Berburu Penampakan Badak Jawa di Ujung Kulon

Berburu Penampakan Badak Jawa di Ujung Kulon

Published 7 years ago on June 27, 2017
By admin



Gambar II. 21 Misleading Visual Badak Jawa 9
Sumber: <https://jayakartanews.com/berburu-penampakan-badak-jawa-di-ujung-kulon>
(Diakses pada 25/7/2024)

yoursay.id

News | Lifestyle | Health | Kolom | Hobi | Entertainment

5 Fakta Unik Badak Jawa, Satwa Langka yang Terancam Punah

Munirah | Hayuning Ratri



Ilustrasi badak. (Unsplash.com/Jeffrey Hamilton)

Badak Jawa dikenal sebagai badak bercula satu dan termasuk dalam salah satu satwa yang dilindungi di Indonesia.

Gambar II. 22 Misleading Visual Badak Jawa 10
Sumber: <https://yoursay.suara.com/lifestyle/2021/06/18/130000/5-fakta-unik-badak-jawa-satwa-langka-yang-terancam-punah>
(Diakses pada 25/7/2024)



Gambar II. 23 Misleading Visual Badak Jawa 11

Sumber: <https://www.viva.co.id/vbuzz/681256-badak-jawa-unicorn-yang-kekurangan-rumah-di-indonesia> (Diakses pada 25/7/2024)



Mating & Reproduction

The reproduction rate for Javan rhinos is slow, usually every 4-5 years. There is no fixed breeding season, and the gestation period is around 15-16 months after which a single calf is born.



Life-cycle

The offspring becomes mobile shortly after birth. It stays with its mother and is eventually weaned after a year or two. Female Javan rhinoceroses reach sexual maturity after 5-7 years of age, while males take longer, around 10 years.

Gambar II. 24 Misleading Visual Badak Jawa 12

Sumber: <https://www.animalspot.net/javan-rhinoceros.html> (Diakses pada 25/7/2024)

The screenshot shows the Greeners.co website interface. At the top, there is a search bar and navigation menu. Below the header, a banner for 'EDITORIAL trip' is visible. The main article is titled 'Badak Jawa, Satwa Bercula Satu yang Pernah Dianggap Hama' (Javanese Rhinoceros, One-Horned Animal That Was Once Considered a Pest). The article is dated January 1, 2021, and has 0 comments. The main image shows a large rhinoceros lying down. To the right, there are sections for 'News In English' and 'Paling Banyak Dibaca' (Most Read), featuring various news snippets.

Gambar II. 25 Misleading Visual Badak Jawa 13
 Sumber: <https://www.greeners.co/flora-fauna/badak-jawa> (Diakses pada 25/7/2024)

The screenshot shows the Belajarsampaimati.com website. The header includes the slogan 'BELAJAR SAMPAI MATI' and a navigation menu with categories like 'Anatomi', 'Astronomi', 'Biologi', 'Bumi', 'Fakta & Statistik', 'Fauna', 'Flora', 'Nature', and 'Sains'. Below the header, there is a 'BREAK' section with two featured articles. The main article is titled 'Mengapa Badak Jawa Terancam Punah?' (Why is the Javanese Rhinoceros Threatened with Extinction?). The article includes a sub-header 'Replay Fauna, Hewan Darat' and a 'PRINT EMAIL A- A+' option. The main image shows a large rhinoceros and a smaller calf standing in a grassy field. The caption below the image reads: 'Badak Jawa adalah salah satu hewan terlangka di dunia, karena populasinya terus turun dari waktu ke waktu. Hal itu dikarenakan beberapa faktor.'

Gambar II. 26 Misleading Visual Badak Jawa 14
 Sumber: <https://www.belajarsampaimati.com/2013/04/mengapa-badak-jawa-terancam-punah.html> (Diakses pada 25/7/2024)

Pemkab Pandeglang siap selamatkan badak jawa di Ujung Kulon

 MERDEKA.COM
Sekitar 1 decade yang lalu



Badak. ©2013 Merdeka.com/Arie Basuki

Gambar II. 27 Misleading Visual Badak Jawa 15
Sumber: <https://www.merdeka.com/peristiwa/pemkab-pandeglang-siap-selamatkan-badak-jawa-di-ujung-kulon.html> (Diakses pada 25/7/2024)



 CERITA SAINS SEJARAH DAN BUDAYA KREATIF INFO BOE



HOME / SEKOLAH

parapuan* Tumbuh bersama kekuatan mimpi perempuan Indonesia.

Keberagaman Fauna Indonesia, Ini Perbedaan Badak Sumatra dan Badak Jawa

Amiral Nisa - Senin, 10 April 2023 | 08:15 WIB



Gambar II. 28 Misleading Visual Badak Jawa 16
Sumber: <https://bobo.grid.id/read/083754947/keberagaman-fauna-indonesia-ini-perbedaan-badak-sumatra-dan-badak-jawa?page=all> (Diakses pada 25/7/2024)

Berdasarkan beberapa media *online* yang membahas tentang informasi badak Jawa, terlihat bahwa masih banyak yang keliru atau kurang tepat dalam menerapkan visual jenis badak Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun ada kesadaran tentang pentingnya informasi mengenai badak Jawa, pengetahuan masyarakat tentang penampilan visual (ciri fisik) spesies badak Jawa masih terbatas.

Kekeliruan penerapan visual badak Jawa dalam media informasi merupakan hal yang dapat membuat masyarakat umum salah paham tentang rupa badak Jawa. Selain itu dapat membuat masyarakat tidak bisa membedakan badak Jawa dengan jenis badak lainnya. Maka dari itu, pemberian informasi visual yang akurat merupakan hal penting sehingga dapat diterima masyarakat umum sebagai pengetahuan perihal satwa endemik badak Jawa.

II.4 Resume

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa badak Jawa menghadapi ancaman yang serius terhadap kelangsungan hidupnya dan saat ini memiliki status langka. Karena itu, mamalia terbesar ini termasuk satwa endemik yang dilindungi, dengan populasi habitat yang hanya berada di Taman Nasional Ujung Kulon. Memiliki karakteristik morfologi unik dengan hanya punya satu cula, menjadikan badak Jawa sebagai ikon Taman Nasional Ujung Kulon. Namun dalam media-media informasi perihal pembahasan badak Jawa, masih ada yang menerapkan visual atau gambar jenis badak lain. Kekeliruan penerapan visual pada media informasi ini menjadi masalah, karena dikhawatirkan masyarakat umum akan salah paham tentang informasi visual dalam pembahasan badak Jawa.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan penjabaran di atas, solusi perancangan untuk masalah ini yaitu menciptakan rancangan yang mawadahi informasi dengan kemampuan yang dapat menarik secara visual sekaligus dapat menambah pengetahuan atau tereduksi bagi yang menerimanya. Memiliki tujuan untuk menginformasikan tentang badak Jawa kepada masyarakat, agar memperluas pengetahuan masyarakat sehingga bisa

mengetahui ciri fisik, karakter, serta hal lainnya dari badak Jawa. Melalui solusi ini, diharapkan badak Jawa bisa lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia.